


## Tradisi Balimau Kasai Melayu Riau dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl

Putri Rizca Mardeni<sup>1</sup>, Jimmi Copriady<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Magister Pendidikan Kimia, Universitas Riau, Indonesia  
E-mail: putrizca01@gmail.com<sup>1</sup>, jimmi.c@lecturer.unri.ac.id<sup>2</sup>

	<i>This is an open-access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i> <i>Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 30-06-2023	Direview: 26-09-2023	Publikasi: 30-09-2023

### Abstrak

Tradisi dalam suatu masyarakat menjadikan ciri dari masyarakat itu sendiri, namun pemaknaan ini dapat dilihat dari banyak perspektif. Tulisan ini bertujuan untuk melihat pemaknaan tradisi Balimau Kasai di Tanah Melayu Riau dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl, yaitu melalui kesadaran diri yang diperoleh dari setiap pengalaman. Tradisi Balimau Kasai dapat dimaknai sebagai tradisi masyarakat Melayu Riau untuk mensucikan diri, rasa syukur dan kegembiraan dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Data dihimpun melalui penelusuran artikel dengan kata kunci balimau kasai dan fenomenologi Edmund Husserl yang kemudian direduksi dan dianalisis menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya pergeseran makna tradisi balimau kasai seiring dengan perkembangan zaman. Anak muda zaman sekarang memaknai tradisi ini sebagai salah satu kesenangan tersendiri yang dapat melunturkan nilai-nilai positif dari tradisi Balimau Kasai. Pemaknaan Tradisi mandi Balimau Kasai didasarkan pada kesadaran diri seseorang terhadap tradisinya, apakah orang tersebut mengalami makna dalam nilai-nilai tradisi tersebut atau orang tersebut mengalami pergeseran nilai-nilai tradisi tersebut. Agar tidak terjadinya pergeseran nilai-nilai tradisi Balimau Kasai ini, diharapkan Pemangku Adat dapat menegakkan aturan tata cara mandi Balimau Kasai yang benar contohnya dengan memisahkan tempat mandi antara perempuan dan laki-laki, serta aparat masyarakat dapat mengontrol dalam proses mandi Balimau Kasai.

**Kata Kunci :** balimau kasai; fenomenologi; Edmund Husserl; Riau

### Abstract

Tradition in a society characterizes the community itself, but this meaning can be seen from many perspectives. This paper aims to look at the meaning of the Balimau Kasai tradition in Tanah Melayu Riau from the perspective of Edmund Husserl's phenomenology, namely through self-awareness gained from each experience. The Balimau Kasai tradition can be interpreted as the tradition of the Riau Malay people to purify themselves, feel gratitude and joy in welcoming the holy month of Ramadhan. The results of the study indicate that there has been a shift in the meaning of the balimau kasai tradition along with the times. Today's youth interpret this tradition as one of its own pleasures that can fade the positive values of the Balimau Kasai tradition. The meaning of the Balimau Kasai bathing tradition is based on a person's self-awareness of his tradition, whether that person experiences meaning in these traditional values or whether that person experiences a shift in these traditional values. In order to prevent a shift in the values of the Balimau Kasai tradition, it is hoped that the Indigenous Stakeholders can enforce the correct rules for bathing Balimau Kasai, for example by separating bathing places for women and men, and community officials can control the process of bathing Balimau Kasai.

**Keywords:** balimau kasai; phenomenology; Edmund Husserl; Riau

### 1. Pendahuluan

Balimau Kasai merupakan tradisi yang diwarisi dari nenek moyang masyarakat asli Melayu Riau, terutama di daerah Kabupaten Kampar yang masih bertahan hingga saat ini. Balimau Kasai yakni upacara adat spesial serta sakral untuk masyarakat Melayu Riau guna menyambut bulan Ramadhan. Upacara ini umumnya dilakukan sekali yakni pada hari menjelang awal bulan puasa, yang jadi ungkapan rasa syukur serta suka cita atas awal bulan puasa serta simbol penyucian diri (Razali et al., 2019). Istilah Balimau Kasai asalnya dari bahasa Ocu (bahasa Kampar) berarti mandi memakai limau dan kasai. Limau diartikan juga dengan air yang dicampur dengan jeruk. Jeruk yang sering

dipakai yakni jeruk purut, jeruk nipis, serta jeruk kapas. Kasai yakni ramuan yang dibuat untuk melengkapi Balimau Kasai.

Campuran limau meliputi jeruk purut, kumayang, kabelu, urat sirih koduok, lengkuas padang, serai wangi, pinang mayang, daun nilam, urat siduo, urat sibuto, urat usau, bunga kenanga, bunga tanjung, serta rampai (Sabri & Marlina, 2015). Seluruh bahan tersebut direbus hingga jeruk purut bisa hancur saat ditekan. Bahan kasai dibagi jadi dua bagian yaitu, kasai kering serta basah. Bahan ramuan kasai kering adalah beras, kencur serta kunyit, bahan kasai basah adalah beras dan kencur (Rizki, 2019). Ramuan kasai memiliki fungsi sebagai pengharum badan dan sebagai penyejuk kepala, serta dipercaya dapat mencegah pemikiran jahat dan buruk (Pebrianto et al., 2019).

Tradisi ini sangat erat berkaitan dengan nilai historis perjalanan dakwah Islam di kabupaten Kampar. Hal ini dikarenakan Islam pertama kalinya masuk ke provinsi Riau melalui daerah Kampar (Wulandari, 2023). Bagi masyarakat Melayu Riau, Balimau Kasai memiliki makna yang dalam, yaitu hari bersuci sebelum Ramadhan. Orang-orang dari segala usia datang ke sungai untuk berenang bersama. Untuk mayoritas masyarakat di sana, tradisi ini mungkin merupakan sebuah ritual yang wajib dilakukan, karena dianggap sebagai bentuk pembersihan fisik dan mempererat persaudaraan sesama umat Islam dengan cara saling memaafkan. Namun sangat disayangkan, menjadi serba salah baru-baru ini. Yang paling ditekankan adalah hilangnya batasan antara laki-laki dan perempuan. Sekarang semuanya kacau dan tidak lagi mewakili tujuan penyucian diri yang sebenarnya. Sehingga, akibat perubahan zaman, muncul tanda-tanda pelanggaran norma dan adat istiadat.

Tradisi ini secara syariat bukan merupakan suatu ajaran atau sunnah Nabi, namun hanya sebatas tradisi yang memiliki nilai filosofis bagi masyarakat setempat. Pada awalnya tradisi ini merupakan suatu ajang dalam mempererat silaturahmi antar warga, merupakan wujud syukur atas umur dalam menyongsong bulan Ramadhan, serta meningkatkan rasa kekeluargaan untuk turut serta turun ke sungai dalam rangka membersihkan diri. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pemaknaan ini menjadi berubah. Masyarakat pada umumnya dan anak muda pada khususnya merasa bahwa tradisi ini adalah kesempatan untuk bersenang-senang hingga melupakan batasan yang seharusnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan yang terjadi saat ini telah memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, baik secara positif maupun negatif (Budiarto, 2020; Roisah, 2014). Perubahan adat istiadat, distorsi sejarah, dan kesalahpahaman terhadap nilai-nilai tradisional semuanya sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan kita, tak terkecuali Pemandian Balimau Kasai. "Orang tua merasa ada yang salah dengan rutinitas mandi Balimau Kasai yang mereka lakukan sekarang dibandingkan dengan yang dilakukan orang tua sebelumnya."

"Tahun demi tahun, tradisi mandi Balimau Kasai semakin pudar dan kehilangan kesuciannya karena adanya praktek-praktek yang melanggar syariat, seperti pesta pora, karnaval, carpooling antara laki-laki dan perempuan oleh non-Muslim, mandi campuran gender, dan lain-lain." di Sungai Kampar Mandi, berpelukan, dan mabuk-mabukan diiringi musik yang dilarang dalam ajaran Islam. Padahal, dahulu kala tradisi ini dilakukan dengan cara yang benar, misalnya saja ketika pemandian Balimau Kasai selesai dan menjelang salat Maghrib, anak-anak, keponakan, keponakan, dan mertua atau sesepuh dan santri akan berangkat ke tempatnya masing-masing untuk menyembah. Orang tua, mertua, paman, tokoh adat atau guru mengaji. Saling meminta maaf sebelum Ramadhan dimulai.

Pergeseran makna ini perlu diatasi agar tidak adanya kesalahpahaman dalam menilai suatu tradisi. Oleh karena itu peranan filsafat fenomenologi sangat diperlukan (Suardi, 2018). Filsafat fenomenologi Edmund Husserl menjelaskan bahwa suatu makna adalah hadirnya kesadaran dalam realitas. Kesadaran itu beda dari setiap orang. Anda mungkin mengalami pengalaman sama tetapi dengan makna berbeda. Karenanya, makna yakni kunci untuk membedakan setiap pengalaman, dan makna sangat bergantung pemahaman pada realitas (Tangirerung et al., 2019). Realitas yang ditemukan berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa tradisi ini memang sudah mengalami pergeseran makna oleh kaum muda millennial yang luput dari pemahaman awal mengenai pemaknaan tradisi balimau kasai (Pane, 2023 ; Pebrianto et al., 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, (2023) bahwa diperlukan adanya peran pemangku adat dalam mempertahankan makna tradisi untuk meminimalisir adanya pergeseran makna. Dalam keterbatasan, peneliti berpendapat bahwa pergeseran makna ini belum dinampakkan secara spesifik berdasarkan suatu perspektif. Karena penelitian sebelumnya secara general hanya membahas mengenai penyimpangan makna dari tradisi balimau kasai tanpa menyebutkan batasan dalam penjelasan tersebut sehingga diperlukan adanya penjelasan mendalam dari pendekatan fenomenologis.

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan bersifat empiris (*field research*). Analisis ini didasarkan pada penyampaian data berdasarkan pengalaman keseharian yang dialami oleh subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, data yang diperoleh lewat studi kepustakaan kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga melahirkan suatu perspektif baru untuk melihat keterkaitan antar data yang diperoleh. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dengan menggunakan search engine *Publish or Perish* dalam cakupan artikel terindeks dengan kata kunci teori fenomenologi Edmund Husserl, Balimau Kasai, dan Melayu Riau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl guna menganalisis fenomena penyucian diri seorang muslim sebelum memasuki bulan suci Ramadhan berdasarkan tradisi Mandi Balimau Kasai di kabupaten Kampar, provinsi Riau. Fenomena adalah objek indra pengalaman yang terjadi melalui kesadaran atau objek nyata dan merupakan kejadian yang dapat dialami. Namun berdasarkan studi lapangan diketahui bahwa terdapat pergeseran makna mengenai tradisi balimau kasai di kalangan anak muda zaman sekarang. Pergeseran ini menyebabkan rusaknya citra dari tradisi yang seharusnya memberikan dampak baik kepada masyarakat. Tentu hal ini perlu dikaji lebih dalam untuk mengharmonisasi tradisi guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami fenomena balimau kasai di tengah modernitas umat.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Fenomenologi Edmund Husserl

Istilah fenomenologi dari kata Yunani, *phainomenon*, dari kata *phainesthai/phainomai/phainein* berarti menampakkan, memperlihatkan (Wita & Mursal, 2022). Dalam bahasa Indonesia sering digunakan kata "gejala". Sesuatu yang tidak benar dan tidak salah, bertentangan dengan kenyataan, dapat juga diartikan sebagai ungkapan peristiwa yang dirasakan melalui panca indera. Yang terpenting, filsafat fenomenologis adalah sumber pemikiran kritis. Fenomenologi juga berarti ilmu (logos) tentang sesuatu yang tampak (*phainomenon*). Oleh karena itu fenomenologi mempelajari apa yang tampak atau apa yang tampak itu sendiri. Ide awal mengenai fenomenologi sendiri berasal dari Plato. Plato mengatakan manusia yang 'belum tercerahkan' secara keliru percaya bahwa bayangan di dinding gua itu nyata. Dalam bahasa lain, mereka keliru melihat sesuatu yang nyata (Shaleh, et al., 2019).

Poin yang perlu diperhatikan adalah bahwa pada zaman Renaisans memiliki satu kunci pokok menuju modernitas: kesadaran 'subjektivitas'. Subjektif di sini bukan lawan kata obyektif, melainkan lawan kata subjek (I), yaitu orang yang berkehendak, bertindak, dan memahami. Subjektivitas merupakan elemen penting dari paradigma antroposentris. Oleh karena itu, pada abad ke-15 dan ke-16 M, selain masa kebangkitan agama (*al-ishlah al-dini*) dan masa kebangkitan Eropa, juga ada penekanan terhadap segala sesuatu dari sudut pandang manusia; antroposentrisitas (Mu'ammar, 2017).

Titik sentral di peradaban Eropa, seperti yang dinyatakan Husserl, yakni *Ego Cogito Cartesian* (Ja'far, 2011). Dari ego Cartesian muncul dua aliran yang berlawanan. Pertama, rasionalisme, tokoh pertama adalah Cartesian, Spinoza. Kedua, empirisme diwakili oleh tokoh-tokoh seperti David Hume, John Stuart dan John Locke. Konflik ini berlanjut dalam perdebatan antara dua aliran besar filsafat Eropa. idealis dan realis. Edmund Husserl disebut-sebut berhasil memadukan kecenderungan idealis dan realis. Tujuan Husserl adalah untuk "mendekonstruksi" filsafat Barat dengan mengadopsi "kesadaran" yang sesuai dengan caranya memandang realitas. Pendekatan ini disebut "fenomenologi". Maka lahirlah istilah: pengalaman adalah "jendela kecil" menuju satu atau lebih realitas. "

Fenomenologi dikembangkan pada masa Husserl, sama seperti epistemologi Descartes, ontologi atau metafisika Aristoteles berdasarkan Plato. Ketika Descartes, Hume dan Kant mengembangkan pemahaman mereka tentang keadaan persepsi, pemikiran dan imajinasi. Ketika mengklasifikasikan, mereka sudah terlibat dalam fenomenologi. Hal ini juga terjadi ketika para filsuf analitik yang lebih baru menunjuk pada pertanyaan tentang kesadaran dan intensionalitas. Namun, disiplin fenomenologi telah tertanam selama berabad-abad di Husserl. Zaman sedang booming."

"Pada dasarnya, ketika kita berbicara tentang fenomenologi sebagai filsafat, kita mengajukan pertanyaan, bagaimana seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya? Lebih jauh lagi, bagaimana orang membedakan antara realitas dan pengalamannya terhadap realitas? Jadi, Intuisi primitif muncul sebagai sebuah fenomena fenomenologis. sikap yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang intersubjektif."

Edmund Husserl dikenal sebagai "Bapak Fenomenologi." Penelitian fenomenologi Husserl berbeda dengan rumusan yang dikemukakan Kant pada periode sebelumnya. Kant berpendapat bahwa manusia hanya mengetahui fenomena, tetapi tidak mengetahui noumenon (realitas) (Ja'far, 2011). Pada saat yang sama, Husserl mengemukakan bahwa realitas itu sendiri terlihat karena tidak

ada pemisahan antara manusia dan realitas. Istilah Husserl yang terkenal adalah noesis dan noema. Pemikiran sendiri berarti proses kesadaran yang disengaja (kesadaran objek), sedangkan ideasi berarti konteks pemikiran yang ideal, yang merupakan persinggungan deskripsi objektif dan subjektif tentang dunia. Kedua istilah ini mengungkapkan bagaimana manusia mengalami dunia.

Dalam praktiknya, Husserl mewarisi dua prinsip penting fenomenologi: reduksi dan komposisi fenomenologis (Maulida & Arifin, 2022). Reduksi fenomenologis adalah upaya membawa pemahaman tentang dunia nyata ke dalam "kesadaran". Dalam pengertian ini, jika sikap alamiah terhadap fenomena alam adalah "penerimaan status quo", maka reduksi fenomenologis menanggukkan "kepercayaan" pada dunia nyata. Namun sikap ini tidak berarti pengingkaran terhadap realitas, sebab reduksi fenomenologis hanya merupakan "netralisasi", sebuah tanda kurung (eingeklammert) dalam terminologi Husserl. (Kodir & Abdul, 2017).

Husserl sendiri membedakan reduksi fenomenologis dan reduksi eidetik (Ridwan, 2013). Bedanya, realita yang dirasakan direduksi dengan mengungkapkan fenomena yang sebenarnya, Prinsip reduksi kejelasan mengutamakan identifikasi inti realitas sebagai fokus penyempurnaan persepsi. Reduksi fenomenologis ini disebut dengan "sikap fenomenologis." Konstitusi adalah suatu proses dimana fenomena yang tampak bergerak menuju "kesadaran". (Muslih et al., 2021). Konstruksi merupakan langkah kedua setelah reduksi fenomenologis; nampaknya fenomena dalam "kesadaran" dipadukan dengan "kesadaran", dan subjek disebut "pelaku kesadaran". Jadi, fenomenologi berarti memisahkan hubungan antara subjek dan kesadaran (Hardiansyah, 2013; Soraya & Kartika, 2021; Artika et al., 2023).

#### **b. Tradisi Balimau Kasai**

Balimau Kasai merupakan tradisi warisan nenek moyang masyarakat Melayu asli Riau, khususnya di wilayah Kabupaten Kampar yang masih bertahan hingga saat ini. Balimau Kasai merupakan upacara adat istimewa dan sakral bagi masyarakat Melayu di Provinsi Riau guna menyambut Ramadhan. Upacara ini umumnya diadakan setahun sekali, sehari sebelum dimulainya bulan Ramadhan, untuk mengungkapkan rasa syukur serta kegembiraan telah masuk bulan Ramadhan dan sebagai simbol penyucian diri (Razali et al., 2019).

Menurut catatan sejarah, pemandian Balimau Kasai pertama kali dipentaskan di desa Batu Belah Kab, Kampar pada tahun 1960-an, lebih awal dari yang konon dilakukan di Sumatera Barat. (Iballa, 2016). Pemandian Balimau Kasai berawal dari tradisi masyarakat di sepanjang Sungai Kampar. Namun, selama dekade selanjutnya, pemerintah tingkat jalan dan bahkan kabupaten terlibat dalam perencanaan Upacara Pemandian Balimau Kasai dan mengubahnya menjadi tujuan wisata budaya. (Ridwan & Bukhari, 2010).

Tradisi ini sebenarnya merupakan simbul dari upacara penyucian diri atau mandi sebelum bulan Ramadhan (Asbihani, A., & Jalil, 2019). Tradisi sama ini dikenal masyarakat luar Kabupaten Kampar, tradisi ini diberi nama hampir di setiap kabupaten atau kota di Provinsi Riau dengan nama yang berbeda-beda. Misalnya, orang yang tinggal di kawasan Pelalawan biasa menyebut Potang Mogang ataupun Potang Mogang di Kabupaten Langgam; Kabupaten Indragiri Hulu biasanya mengacu pada Balimau; dan Kabupaten Kuantan Singingi biasanya mengacu pada Mandi Balimau

Di Kecamatan Langgam, tradisi Potang Mogang dinilai upacara penyucian diri lahir dan batin serta menjadi sarana ungkapan rasa syukur serta kegembiraan menjelang bulan Ramadhan. Disamping itu, diduga bisa mencegah beragam jenis rasa cemburu yang bersemayam di hati manusia selama bulan Ramadhan. Tradisi Potang Mogang sudah dipertahankan selama ratusan tahun. (Bachtiar & Deliana, 2023).

Berdasarkan hasil penelusuran informasi dan pengamatan para peneliti, diketahui bahwa tradisi Hal ini didapat dari perilaku raja-raja di masa lalu. Awal mula Potang Mogang adalah makan Bejambau bersama tokoh adat, batin, ninik mamak, warga masyarakat, dan ahli agama. Secara rutin, Potang Mogang diagendakan di tepian sungai Kampar yang merupakan pemisah antara wilayah Pelalawan dan Ranah, di Anjungan Tanjung Bunga di Raub. Sebelum ritual mandi, diawali upacara Togak Tonggol sebagai perayaan pertama yang dipimpin oleh Datuk Rajo Bilang Bungsu. "Tonggol merupakan bendera yang melambangkan keunggulan marga adat Langgam dan dipajang pada tiang tinggi yang terbuat dari bambu"

Di Kabupaten Kampar, tradisi ini biasanya didahului dengan acara amal yang diperuntukkan bagi para tuna wisma. Tradisi ini didokumentasikan sebagai perayaan di tepian Sungai Kampar, acara ini dipandu oleh pemuda masyarakat sebagai panitia. Dana yang diberikan kepada anak yatim biasanya dilengkapi dengan bimbingan dari ustadz. Acara tersebut juga dihadiri oleh seluruh tokoh masyarakat, baik tokoh adat (ninik-mamak), seluruh masyarakat, dan generasi muda. Setelah itu perayaan dilanjutkan dengan makan Bajambau.

Makan Bajambau merupakan sebuah perayaan dan praktik makan bersama yang merupakan ciri tradisional masyarakat Provinsi Kampar (Firmansyah et al., 2022). "Makan Bajambau biasanya diselenggarakan pada acara komunitas". Makanan disiapkan dan disajikan dengan gaya yang disebut "Bajambau", artinya makan sekaligus dalam sekali makan. Jambau merupakan alat penyajian makanan yang biasa disebut dengan nampam atau nampam, atau sekedar makanan penutup. Satu jambau umumnya dikonsumsi lima orang. Usai acara di Bajambau, masyarakat dihibur memakai pertunjukan alat musik solo dengan berbagai genre musik antara lain musik Islami, dangdut, rock, pop dan lain-lain. Genre-genre tersebut memenuhi keramaian di tepian sungai Kampar di Desa Alam Panjang. Titik tertinggi perayaan pemandian Balimau Kasai terjadi sekitar pukul 15.00 waktu setempat. Warga berbagai usia turut serta dalam perayaan tersebut. Warga menyusuri tepian sungai serta mulai mandi benen serta mandi memakai batu kapur dan sampo.

Seiring berjalannya waktu, fakta dilapangan menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan acara yang sangat dinantikan bahkan menjadi sudah menjadi daya tarik wisata. Hal ini terlihat dari banyaknya warga dari luar Kampar yang turut serta meramaikan acara tersebut. Hal ini didukung dengan adanya acara hiburan lain misalnya lomba panjat pinang, balap goni, joget balon, memasukan paku ke botol, lomba mengopek koin di pepaya mentah dsb (Pane, 2023). Tujuan pelaksanaan ini dimaksudkan untuk meningkatkan antusiasme warga. Selain untuk penyucian secara fisik, rangkaian acara adat mandi Balimau Kasai digunakan mempererat rasa persaudaraan sesama muslim yang saling bersilaturahmi serta minta maaf lewat acara yang mempertemukan warga sekitar.

### **c. Tradisi Balimau Kasai dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl**

Keterkaitan antara baliamu kasai dengan fenomenologi Edmund Husserl berada pada pandangan reduksi eidetik. Reduksi eidetik mengutamakan identifikasi inti realitas yang jadi fokus untuk memurnikan persepsi (Muslih et al., 2021). Reduksi fenomenologis inilah kemudian disebut "sikap fenomenologis". Realita balimau kasai ini sudah mengalami pergeseran titik fokus sehingga persepsi yang ditelan oleh kaum muda zaman sekarang sudah sangat jauh bergeser. Oleh karena itu dari pandangan Edmund Husserl diperlukan adanya reduksi eidetic terhadap tradisi ini. Pemaknaan dalam tradisi Balimau Kasai dapat dilihat dari kesadaran diri dalam sebuah realitas. Balimau Kasai juga dapat dimaknai berbeda oleh setiap orang, tergantung pengalaman orang tersebut mengenai Balimau Kasai. Berikut pemaknaan Balimau Kasai.

#### **1) Tradisi Balimau Kasai dalam Nilai – Nilai Agama Islam**

Setiap tradisi dikaitkan dengan makna penting bagi penduduk setempat. "Pemahaman tradisi mandi Balimau Kasai merupakan representasi dari pembersihan masyarakat dan individualisasi." Meski tradisi ini tidak diajarkan Nabi Muhammad SAW, tapi tetap punya beberapa nilai cukup penting diulangi oleh generasi mendatang. Aspek penting dari pembelajaran berbasis masyarakat, yakni sebagai berikut.

Awalnya, amalan ini dimaksudkan sebagai simbol pembersihan diri baik lahir ataupun batin, menjelang bulan puasa. Doktrin Islam tentang taubat atau penyucian hati dianjurkan untuk kita renungkan sebelum memulai bulan puasa. Agar Ramadhan lancar, Allah SWT mengijinkan segala pelanggaran, alhasil penyesalanmu harus bertambah."Ibarat nasi, dibersihkan terlebih dahulu sebelum dibawa pulang.

Kedua, berkumpul dan memaafkan sebagai sarana membina hubungan damai dan harmonis antar warga selama bulan Ramadhan. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mempererat kebersamaan masyarakat dan sebagai sarana solidaritas keagamaan atau spiritual untuk memaafkan selama bulan Ramadhan. Dengan demikian, pada bulan Ramadhan dapat dikatakan bahwa mandi di tong balimau mempunyai fungsi dalam bidang keagamaan atau spiritual, serta dalam bidang sosial atau politik.

Ketiga, sebagai sarana ungkapan rasa syukur dan kegembiraan menyambut datangnya bulan Ramadhan. Arti mandi di Balimau Kasai sebenarnya adalah mandi remisi. Semangat bersyukur, disertai keinginan untuk kembali kepada Allah SWT, itulah yang diterima hamba kita selama ini. Kami ingin mengucapkan syukur atas nikmat tersebut dan ingin kembali kepada Allah SWT (Mawarti, 2020).

#### **2) Adanya Pergeseran Nilai-Nilai dalam Tradisi Balimau Kasai**

Saat ini, praktik mandi di Sungai Balimau makin lepas dari kebenaran sebenarnya. Dahulu, perbedaan laki-laki serta perempuan sangat jelas. Semuanya bingung. Tidak lagi secara akurat mencerminkan perbaikan diri sebenarnya. Kini tradisi tersebut makin terabaikan, sebelumnya ada batasan yang terpisah laki-laki dan perempuan. Apalagi musik yang diputar tidak Islami. Namun musik dangdut yang menghibur dan membangkitkan gairah. Semula dimaksudkan sebagai tempat bersuci, kini definisinya bergeser menjadi tempat khusus mencari jodoh serta mandi bersama pasangan tidak

beragama. Balimau Kasai dirayakan pada hari terakhir setiap bulan sebelum hari terlarang pada hari berikutnya. Untuk mencapai Balimau Kasai, individu perlu menempuh perjalanan selama satu jam. Namun, itu sepadan dengan kenikmatan yang diterima. Diakui bahwa Balimau Kasai berfungsi sebagai sarana bertemunya para lajang dan gadis dari daerah lain, hal ini menghilangkan perlunya tradisi yang secara tradisional diasosiasikan dengan nilai-nilai positif.

Pemandian Balimau Kasai sebenarnya bukan sunah Nabi, melainkan sebuah tradisi yang mempunyai makna filosofis bagi masyarakat menyambut bulan Ramadhan. Tak bisa dipungkiri peristiwa yang terjadi saat ini membawa dampak buruk bagi kehidupan kita di dalam menjalankan sesuatu secara tradisional, banyak terdapat ketidakakuratan sejarah, kesalahpahaman pada nilai tradisional yang sudah jadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita, termasuk pemandian di Balimau Kasai (Fajri, 2015).

Peran pemangku adat diperlukan untuk menghasilkan reduksi eudetik yang maksimal. Peran pemangku adat adalah selalu menyampaikan nilai-nilai luhur dari pelaksanaan tradisi ini guna mereduksi pergeseran titik fokus dan persepsi terhadap tradisi. Reduksi bukanlah kesangsian pada dunia, tetapi netralisasi: ada atau tidaknya dunia nyata tak lagi punya peran. Bagi Husserl, reduksi berarti ada atau tidaknya dunia nyata tak relevan sehingga dapat menimbulkan penyimpangan (Dahlan, 2010). Dengan mempraktikkan reduksi ini, kita akan memasuki "posisi fenomenologis". Gagasan tentang pengecilan ini terkait erat dengan cita-cita Husserl tentang fenomenologi sebagai ilmu yang ketat. Pengetahuan yang memadai tidak boleh menimbulkan kebingungan, ambiguitas. (Supriadi, 2015). Dengan reduksi ini, maka perubahan makna tradisi dapat teratasi.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Dapat disimpulkan bahwa tradisi balimau kasai dalam perspektif Edmund Husserl berkaitan dengan pemaknaan berdasarkan pengalaman. Proses penyucian diri menyambut bulan suci yang disimbolkan dengan mandi secara serentak di sungai menggunakan limau kasai. Sedangkan pemaknaan ajang bersenang-senang dikarenakan adanya pergeseran makna dan perbedaan pengalaman yang dialami oleh anak muda dengan para tetua.

Balimau Kasai merupakan tradisi masyarakat Melayu Riau untuk menyucikan diri dan rasa syukur menyambut bulan Ramadhan. Pemaknaan Tradisi mandi Balimau Kasai tergantung dari kesadaran diri seseorang terhadap tradisi tersebut, apakah orang tersebut mengalami makna dalam nilai-nilai tradisi tersebut atau orang tersebut mengalami pergeseran nilai-nilai tradisi tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan pandangan Edmund Husserl diperlukan adanya reduksi eudetik untuk menghasilkan suatu sikap fenomenologis terhadap tradisi yang dijalankan. Agar tidak terjadinya pergeseran nilai-nilai tradisi Balimau Kasai ini, diharapkan Pemangku Adat dapat menegakkan aturan tata cara mandi Balimau Kasai yang benar contohnya dengan memisahkan tempat mandi antara perempuan dan laki-laki, serta aparat masyarakat dapat mengontrol dalam proses mandi Balimau Kasai.

#### **5. Daftar Pustaka**

- Artika, A., Yuhelman, N., Copriady, J., & Bustanur, B. (n.d.). *Entalpi Pendidikan Kimia Perspektif Fenomenologis Husserl dalam Menghadapi Perubahan Perkembangan Pendidikan Pandemi Covid-19 Era New Normal Husserl 's Phenomenological Perspective In Facing Changes In The New Normal Era Of Education Development Of COVID*. 56–61.
- Asbihani, A., & Jalil, A. (2019). *Eksistensi Tradisi Mandi Safar di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis (Doctoral dissertation, Riau University)*.
- Bachtiar, M., & Deliana, E. (2023). Perlindungan Hukum terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Adat di Kabupaten Pelalawan. *Riau Law Journal*, 7(1), 25–45.
- "Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter *Pamator Journal*, 13(1), 50–56 <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>.
- Dahlan, M. (2010). Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains dan Studi Agama. *Salam*, 13(1), 21–32.
- Fajri, A. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 2(21–15).
- Firmansyah, Isoni, Asril, & Ibrahim, B. (2022). Peran Lembaga Adat Kampar dalam Mempertahankan Nila Budaya Lokal Di Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 423–430.

- Hardiansyah, H. (2013). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. *Jurnal Substantia*, 15(2), 228–238.
- Iballa, D. K. M. (2016). Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah. *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 275. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1122>
- "Ja'far, S. (2011). Citra Manusia dari Filsafat Psikologi ke Filsafat Antropologi (Refleksi tentang Manusia dalam Perspektif Mohammad Iqbal) *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 1(2), 227. <https://doi.org/10.20871/kpjiipm.v1i2.21>.
- Kholis Roisah. (2014). Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional dalam Sistem Hukum Kekayaan Intelektual *Masalah-Masalah Hukum*, 43(3), 4678. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/9313/7539>.
- Kodir, & Abdul, K. (2017). Pendekatan Studi Islam. Metodologi Studi Islam. *Neliti.Com*, 1(1), 133. <http://aldaangela112.blogspot.com/2017/11/pendekatan-studi-islam.html>.
- Maulida, S., & Arifin, Z. (2022). Masyarakat Madura dalam Budaya Muy-Tamuyan (Tinjauan Fenomenologi Edmund Husserl). *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v10i1.9051>.
- Mawarti, S. (2020). Tradisi Mandi Balimau; Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi di Riau. *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 16(1), 1–7.
- Mu'ammarr, M. N. (2017). Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita. *Analisis Fenomenologi Terhadap Makna Realita*, 13, 120–135.
- Muslih, M., Rahman, A., Al Manaanu, Y., & Aziz, A. (2021). Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 7(1), 1–13. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/10160>.
- Pane, I. (2023). *Penyimpangan Nilai Adat Pemandian Balimau Kasai Terhadap Ajaran Islam di Desa Batu Belah Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau Deviation of Traditional Values of Balimau Kasai Bath Against Islamic Teachings in Batu Belah Village , Bangkinang District , Kampar Regency , Riau Province*. 108–114.
- Pebrianto, R., Saputra, H., & Bakhtiar, N. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat untuk Menjaga Nilai-nilai Islam di Desa Alam Panjang Kec. Rumbio Jaya Kab. Kampar Prov. Riau. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.3172>.
- Razali, P., Saputra, H., & Bakhtiar, N. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai: Peran Pemangku Adat untuk Menjaga Nilai-Nilai islam di Desa Alam Panjang kec. Rumbio Jaya Kab. Kampar Riau. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(1), 17–24.
- Ridwan, N. A. (2013). Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Agama Oleh Nurma Ali Ridlwan. *Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi*, 7(2).
- Ridwan, M., & Bukhari, B. (2010). Advokasi Dakwah Dalam Budaya Lokal "Balimau" Menyambut Bulan Ramadhan Di Padang Sumatera Barat. *Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi*, 2(3), 1–12.
- Rizki, O. (2019). Muo Bakasai: Upacara Balimau Kasai dalam Karya Tari. *JOGED*, 13(2), 126–141.
- Sabri, A., & Marlina, L. (2015). Potensi Prosesi Balimau Kasai Sebagai Atraksi Wisata Budaya dalam Melestarikan Adat dan Budaya di desa Batu Belah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Daya Saing*, 1(2), 136–145. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v1i2.24>.
- Shaleh Assingkily, M., Zarkasih Putro, K., & Sirait, S. (2019). Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar di Era Generasi Alpha (Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi). *Attadib Journal Of Elementary Education*, 3(2), 2019. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52->
- Soraya, A., & Kartika, T. (2021). Analisis Fenomenologi Hastag #Tiktokdoyourmagic Terhadap Kesadaran Berbagi Di Masyarakat. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.30595/jssh.v5i2.9621>.
- Suhardi, U. (2018). Etika Komunikasi dalam Veda (Tinjauan Fenomenologi Pada Era Globalisasi). *Jurnal PASUPATI*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.37428/pspt.v5i1.129>.
- Supriadi, S. (2015). Perkembangan Fenomenologi pada Realitas Sosial Masyarakat dalam Pandangan

Edmund Husserl. *Scriptura*, 5(2), 52–61. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61>.

Tangirerung, T., Ridwan, J., & Kristanto, K. (2019). Pemaknaan Ibadah Live Streaming Berdasarkan Fenomenologi Edmund Husserl. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 442–460.

Wita, G., & Mursal, F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06(2), 325. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/21211>

Wulandari, S. (2023). Tradisi Mandi Balimau Kasai Di Desa Batu Belah Kec . Bangkinang Kab . Kampar Prov . Riau : *Tinjauan Historis Hingga Dampaknya Bagi Masyarakat*. 3(2), 133–141.